

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai rujukan, antara lain :

Rujukan yang pertama menggunakan penelitian Sofan Hariati (2012) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Bank Umum Go Public. ”. Periode penelitian ini dimulai tahun 2007 sampai dengan 2011.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum go public periode 2007 – 2011.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari Uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji T).

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I 2011.

2. Variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Go Public adalah PDN.
3. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Go Public adalah LDR, NPL, IRR, dan BOPO.
4. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Go Public adalah PR.

Penelitian kedua yang juga digunakan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfian Andrianto (2011) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”

Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Pada dua penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan RR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2. Bahwa LDR secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
3. Bahwa NPL secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
4. Bahwa IRR secara Parsial mempunyai pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap ROA

5. Bahwa BOPO secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
6. Bahwa PDN secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA
7. Bahwa RR secara Parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA

Terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Secara ringkas, persamaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Sofan	Alfian	Peneliti Sekarang
Variable tergantung	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan CAR	LDR, NPL, IRR, PDN, CAR, dan BOPO	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FACR, FBIR, dan BOPO
Periode Penelitian	2007-2011	2006 – 2009	2008 – 2012
Subyek penelitian	Bank Umum yang <i>go public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional devisa.
Teknik Sampling	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>	Teknik <i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Periode	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan
Teknik Analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi	Analisis regresi linier berganda

Sumber : Penelitian Terdahulu Sofan Hariati(2012) dan Alfian Andrianto(2011)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang penilaian kinerja bank, dan Pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA)

2.2.1 Penilaian Kinerja Bank

Sudah menjadi kewajiban bank sentral diseluruh negara untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankan. Untuk melakukan kontrol terhadap tingkat kesehatan bank maka bank sentral mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, bank sentral biasanya menggunakan kriteria CAMEL yaitu *Capital Adequacy*, *Assets quality*, *Management quality*, *Earning*, dan *Liquidity*.

1) *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat berharga pasar uang dalam rupiah dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.

2.2.2 Pengertian Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Lukman Dendawijaya, 2003:120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (01)$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan BI. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem *CAMELS* laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

2.2.3 Risiko – risiko usaha

Dalam usahanya bank menjembatani dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana yang selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Sebaliknya, apabila pendapatan diharapkan kecil, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan.

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan

berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghazali : 2007)

Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain: risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko likuiditas

Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Masalah yang timbul adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu, memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2011:268).

Kebutuhan likuiditas bank dapat bersumber dari dua kebutuhan, antara lain

- a. Untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas, yaitu:(Lukman Dendawijaya, 2009:116)

1) *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Loan to deposit Ratio yaitu ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Ratio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009: 116)

Rasio ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (02)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

2) *Cash Ratio*(CR)

Cash ratio yaitu rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera di bayar. *Cash ratio* ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam memebayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilinya. (Lukman Dendawijaya 2009, 114-115).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{GiroBI} + \text{GiroBL}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (03)$$

3) *Reserve Requirement*(RR)

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank.

$$RR = \frac{\text{GiroBI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (04)$$

4) *Loan to Asset Ratio*(LAR)

Loan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117).

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (05)$$

5) *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio yaitu menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan/menjual surat-surat berharga yang dimiliki bank. Besarnya *investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (06)$$

Pada peneliti ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to deposit Ratio (LDR)*

2.2.3.2 Risiko Kredit

Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Rumus yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut

1) *Non performing Loan (NPL)*

Non performing Loan yaitu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (07)$$

2) Cadangan Penghapusa Kredit Terhadap Total Kredit

Rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$PPAP = \frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (08)$$

3) Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011)

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (09)$$

Pada peneliti ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non performing Loan (NPL)* dan *APB*.

2.2.3.3 Risiko Tingkat bunga

1) *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut SEBI No.13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011, Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*) adalah potensikerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi Bank yang mengandung risiko suku bunga.

Risiko tingkat bunga yang dapat terjadi apabila bank menerima simpanan untuk jangka panjang yang lama dengan tingkat bunga yang relatif tinggi kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko ini timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi, pada akhirnya akan menyebabkan bank tidak kompetitif.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Interest Rate Risk Ratio} = \frac{\text{Interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \quad (10)$$

- *Interest rate sensitivity asset* = sertifikat BI + giro bank lain + oblogasi pemerintah + penempatan pada bank lain + surat-surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.
- *Interest rate sensitivity liabilities* = giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2) Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih off balancesheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (11)$$

Pada peneliti ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat bunga adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

2.2.3.4 Risiko Modal

Risiko modal merupakan ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio permoalan. Risiko modal langsung berpengaruh terhadap modal dan *leverage* (modal terhadap asset). Biaya modal umumnya lebih tinggi dari biaya dana sebab ketidakpastian pendapat yang diterima, sehingga untuk memperbesar biaya modal agar modal tidak dapat terlalu besar maka biaya dana harus kecil. Rasio yang digunakan untuk mengukur modal yaitu:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber luar.

Tingkat risiko modal yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan CAR dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penelitian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, cadangan umum dan tujuan serta saldo rugi. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk berasal dari laba, modal pinjaman serta modal subordinasi.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan total dari aktiva yang diberikan bobot risiko berdasarkan kadar risiko yang terkandung pada aktiva

itu sendiri. Perhitungan modal dan ATMR dilakukan berdasarkan penyediaan modal minimum yang berlaku.

2) *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

3) *Primary Ratio* (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini mampu memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

4) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{jumlah hutang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

5) Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots (16)$$

Pada peneliti ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko Modal adalah *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

2.2.3.5 Risiko Efisiensi

Risiko efisiensi (*efficiency risk*) merupakan risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan. Risiko efisiensi dapat disebabkan dari: (Martono, 2007:27)

- Kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank.
- Kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan.

Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung efisiensi yaitu:

1) *Asset Utilization Ratio*(AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank

harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. Rumus yang dapat dipergunakan yaitu:

$$AU = \frac{\text{Operating Revenue}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Komponen dari pendapatan oerasional meliputi pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan devisa dn pendapatan rupa-rupa. Sedangkan total asset yaitu total aktiva atau volume usaha.

2) *Net Profit Margin Ratio (NPM)*

NPM adalah rasio yang menggambarkan tentang tingkat keuntungan/laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapat operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

3) *Fee Based Income Rate (FBIR)*

Fee Based Income Rate merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Menurut SEBI No.13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011, besarnya *Fee Based Income Rate* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Pada peneliti ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko tingkat efesiensi adalah *FBIR (Fee Based Income Rate)*.

2.2.3.6 Risiko Operasional

Menurut SEBI No.13/30/PDNP tanggal 16 Desember 2011, Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat melekat pada setiap aktivitas fungsional Bank, seperti kegiatan perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus untuk menghitung rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya.

2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan. Rasio yang umum dipergunakan sehingga pengukuran dan perbandingan kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pembelian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio(LDR)* terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah karena semakin rendah LDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan menunjukkan rasio likuiditas semakin tinggi.

Hubungan antara LDR dengan ROA adalah searah karena semakin rendah LDR berarti meningkatnya jumlah kredit lebih besar dari pada meningkatnya DPK yang diberikan sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima

meningkat dibanding dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan ROA ikut naik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah (negatif).

2. Pengaruh *Non Performing Long (NPL)* terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL, yaitu membandingkan antara total kredit dengan jumlah kredit. Hubungan NPL dengan risiko kredit adalah searah (positif). Hal ini dapat dikatakan apabila semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka akan mengakibatkan risiko kegagalan pengembalian pinjaman semakin tinggi.

Di sisi lain hubungan NPL dengan ROA tidak searah (negatif) karena semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka semakin menurun pendapatan yang diperoleh dan ROA pun juga ikut menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah tidak searah (negatif).

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Apabila APB meningkat maka terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi risiko kredit maka semakin kecil aktiva produktif bermasalah sehingga pendapatan bank akan menurun. Jadi hubungan antara APB dengan risiko kredit adalah negative atau berlawanan arah.

Hubungan antara APB dengan ROA adalah negative atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva produk bermasalah semakin besar, sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami

penurunan serta ROA akan turun. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah searah atau positif.

4. *Pengaruh Interest Rate Risk (IRR)* terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat bunga digunakan IRR yang membandingkan antara interest sensitivity asset dengan interest sensitivity liabilities. Hubungan risiko tingkat bunga dengan ROA bisa searah (positif) dan bisa juga berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Risiko tingkat bunga dapat dilihat melalui perbandingan antara asset yang sensitive terhadap bunga dengan sumber dana yang juga sensitive terhadap bunga.
- b. Besar kecilnya risiko tingkat bunga tergantung pula fluktuasi situasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut.
- c. Perbandingan asset sensitif bunga (ASB) dengan pasiva sensitif bunga (PSB) dapat terjadi kemungkinan resiko sebagai berikut:

- Perbandingan positif: $ASB > PSB$.

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi penurunan bunga, karena penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi peningkatan bunga maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba cenderung naik.

- Perbandingan negatif: $ASB < PSB$.

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi kenaikan bunga, karena peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi penurunan bunga maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun.

5. Pengaruh PDN terhadap ROA

Hubungan antara PDN dengan ROA adalah bisa positif dan juga bisa negative. Apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami kenaikan maka menyebabkan peningkatan pada pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya, akibatnya laba akan meningkat begitu pula dengan ROA akan mengalami peningkatan. Maka pengaruh antara PDN dan ROA adalah positif.

Sebaliknya apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan valas akibatnya akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Maka pengaruhnya antara PDN dengan ROA adalah negatif.

Dalam keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan valas lebih kecil dibanding dengan peningkatan biaya valas

akibatnya akan terjadi penurunan laba dan juga ROA akan mengalami penurunan. Maka pengaruh PDN dan ROA adalah positif.

Sebaliknya jika pada keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan terhadap pendapatan valas lebih kecil dari pada penurunan biaya valas sehingga menyebabkan laba meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Maka pengaruh PDN dengan ROA adalah negatif.

6. Pengaruh FACR terhadap ROA

Antara FACR dengan ROA memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin tinggi FACR maka ROA bank akan rendah. Hal ini disebabkan apabila modal inti tinggi seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan aktiva produktif guna memperoleh laba, lebih banyak dialokasikan pada aktiva tetap sehingga dapat mengurangi tingkat pendapatan sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank pun akan juga ikut turun. Hubungan FACR dengan risiko tingkat bunga adalah searah karena semakin tinggi FACR maka bank akan menghadapi risiko tingkat bunga yang juga tinggi akibat perubahan tingkat suku bunga.

7. Pengaruh *Fee Base Income Ratio (FBIR)* terhadap ROA

Hubungan *Fee Base Income Ratio (FBIR)* dengan *Return On Assets (ROA)* adalah searah atau positif. Apabila *Fee Base Income Ratio (FBIR)* meningkat, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang

diterima oleh bank. sehingga laba bank meningkat dan akhirnya *Return On Asset (ROA)* bank meningkat.

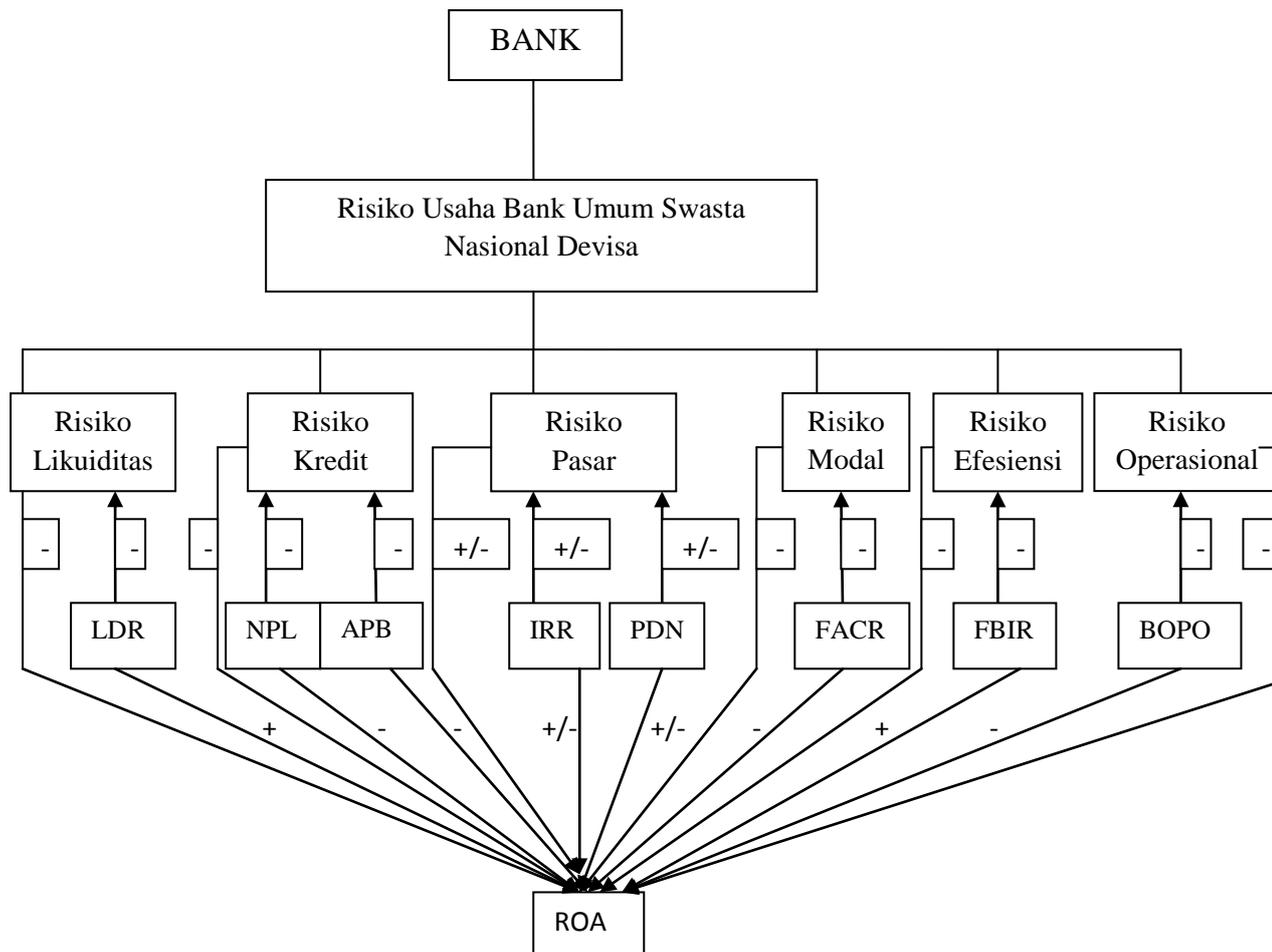
8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hubungan risiko operasional dengan BOPO dan ROA adalah berlawanan arah karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar dari pada peningkatan pendapatan biaya operasionalnya sehingga laba yang diperoleh dari kegiatan operasional mengalami penurunan sehingga keuntungan yang diperoleh pun ikut turun dan akhirnya ROA pun ikut menurun.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko operasional dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah diharapkan, walaupun sasaran yang ingin dicapai oleh bank swasta manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank harus memperhatikan berbagai macam risiko usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, FACR, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
7. FACR secara parsial memiliki pengaruh Negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.